

PROSES GATEKEEPING BERITA KRIMINAL DALAM PENENTUAN HEADLINE KORAN MERAPI PERIODE 21 DESEMBER 2018 – 11 JANUARI 2019

GATEKEEPING PROCESS OF CRIMINAL NEWS IN DETERMINING THE HEADLINE OF THE MERAPI NEWSPAPER PERIOD 21 DECEMBER 2018 - 11 JANUARY 2019

Oleh: Ani Very Hepy, 15419141033, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
anihepy@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses *gatekeeping* yang dilakukan *Koran Merapi* dalam menentukan berita kriminal sebagai *headline* khususnya periode 21 Desember 2018 – 11 Januari 2019. Penelitian ini menggunakan teori *gatekeeping* milik Shoemaker. Hasil penelitian ini adalah pihak yang paling berperan dalam proses *gatekeeping* ini ada tiga, yaitu wartawan, redaktur, dan redaktur pelaksana (*redpel*). Proses *gatekeeping* yang berpengaruh dalam produksi berita kriminal pada *Koran Merapi*: pada level individu proses seleksi dilakukan dengan cenderung subjektif karena tergantung pilihan wartawan dan selera redaktur pelaksana. Pada level rutinitas media pola kerja yang diterapkan sama dengan memprioritaskan berita kriminal yang unik dan menghebohkan. Level organisasi (Redaktur pelaksana memiliki kuasa lebih dalam menentukan *headline*), Level Ekstramedia dipengaruhi oleh sumber/informan yaitu: polisi, dan *audience* yaitu pembaca berita kriminal), dan pada level sistem sosial dipengaruhi oleh kode etik jurnalistik, visi misi dan *tagline* *Koran Merapi*.

Kata kunci: *headline*, berita kriminal, *gatekeeping*, *Koran Merapi*

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the gatekeeping process which is conducted by Merapi Newspaper in determining criminal news as the headline especially in the period of 21 December 2018 - 11 January 2019. This research uses Shoemaker's gatekeeping theory. The results of this study are the parties most involved in the gatekeeping process, there are three, namely journalists, editors, and managing editors (redpel). The gatekeeping process that influences the production of criminal news in the Merapi Newspapers: at the individual level the selection process is done with a tendency to be subjective because it depends on the choice of journalists and the tastes of the managing editor. At the level of media routines the work patterns adopted are the same as prioritizing unique and horrendous criminal news. The organizational level (the managing editor has more power in determining the headline), the Extramedia Level is influenced by sources / informants namely: the police, and the audience ie crime news readers), and at the social system level is influenced by journalistic code of ethics, vision and mission and the Merapi Newspaper tagline.

Keywords: *Headline, gatekeeping, criminal news, Merapi newspaper*

PENDAHULUAN

Suko Widodo (1996: 45) mengemukakan mengenai fungsi dan disfungsi pers. Perkembangan media yang pesat berakibat pada jenis informasi yang disajikan oleh pers. Salah satunya adalah maraknya berita kriminal di media massa. Berita-berita kriminal yang disajikan oleh media, menurut Widodo, menjadi sebuah persoalan dualistis. Pada satu sisi, pers melakukan fungsi kontrol sebagai pengawas lingkungan, di sisi lain berita kriminal dapat memberikan dampak negatif bagi pembacanya. Sesuai survei yang dilakukan oleh *American Psychological Association* pada tahun 2017 (tirto.id, diakses pada 2 April 2019, pukul 21.41 WIB), sebagian orang yang mengonsumsi berita negatif bisa memicu ketakutan, kecemasan, bahkan prasangka buruk. Sementara sebagian orang yang mengonsumsi berita tragedi atau kriminal yang berlebihan, bisa mengalami *post-traumatic stress* dan harus menjalani perawatan khusus.

Headline adalah berita yang paling penting bagi media massa (Andrew, 2008: 1). *Headline* biasanya ditempatkan pada halaman pertama pada surat kabar. Judul yang dicetak tebal dan selalu ada dalam setiap edisi ini dianggap paling penting oleh media karena pada saat pembaca melihat koran, hal pertama yang dilihat adalah *headline* (Mallarangeng, 2010: 34). Tidak dapat dipungkiri halaman pertama merupakan titik perhatian utama pembaca surat kabar dan pemicat untuk membuka halaman selanjutnya. Hal ini karena halaman pertama dianggap memiliki daya jual sehingga berita-berita yang ditempatkan pada halaman pertama adalah berita-berita yang dianggap lebih penting dan lebih menarik.

Berita yang ditampilkan sebagai *headline* *Koran Merapi* kebanyakan berita kriminal. Jenis berita kejahatan yang ditampilkan pada *Koran Merapi* didominasi berita kejahatan konvensional, seperti perampokan, penjambretan, pencurian dengan kekerasan, pembunuhan dengan motif sederhana, pelecehan seksual, dan lain-lain. Periode 21 Desember 2018 sampai 11 Januari 2019, persentase berita kriminal pada *Koran Merapi* menunjukkan angka yang cukup tinggi yaitu mencapai 42%. Selain itu, berita kriminal sering muncul pada halaman pertama dan dijadikan sebagai *headline*. Terdapat 11 judul atau 50% berita kriminal yang menjadi *headline* pada periode tersebut.

Periode 21 Desember 2018 sampai 11 Januari 2019 adalah masa akhir tahun sampai awal tahun,

yang mana ada perayaan Natal dan Tahun baru. Menurut Kapolda D.I. Yogyakarta Brigadir Jendral Polisi Ahmad Dofiri, Polda DIY menyiapkan 3.600 personel untuk menjaga situasi kamtibmas selama perayaan Hari Natal dan Tahun Baru. Pihaknya juga mendirikan 25 pos pengamanan, 4 pos pelayanan, dan 12 pos pantau. Kepolisian meningkatkan keamanan pada akhir tahun sampai tahun baru guna mengantisipasi gangguan keamanan dan ketertiban masyarakat karena pada masa tersebut aktivitas masyarakat mengalami peningkatan (*Koran Merapi*, (22 Desember 2018) "3.600 Personel Jaga Gereja Hingga Jalur Wisata).

Koran Merapi yang berfokus pada berita kriminal menerima berita banyak sekali setiap harinya. Namun, berita-berita tersebut tidak mungkin dimuat semua, di sinilah tugas para staf redaksi untuk menyeleksi berita. Staf redaksi harus benar-benar cermat dalam menentukan berita mana yang dibutuhkan dan menarik bagi para pembaca (*publik*). Berbagai informasi dan berita yang masuk harus disaring untuk menentukan berita mana yang layak dimuat.

Ruang redaksi berita melakukan seleksi dari sejumlah berita dan gambar yang ada. Hasil seleksi berita-berita tersebut berhasil mengumpulkan sejumlah berita yang layak ditampilkan. Kegiatan penyeleksian berita itu disebut *gatekeeping* (McQuail, 2010: 308). Adanya *gatekeeping* menunjukkan bahwa media melakukan proses rekonstruksi realitas, untuk meyakinkan pembaca tentang isu dan realitas yang tengah terjadi di masyarakat. Pers menjalankan tugasnya sebagai penyampai informasi pada khalayak dengan menyajikan data sesuai fakta, namun di sisi lain juga mampu mempengaruhi khalayaknya.

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam mengenai proses *gatekeeping* berita kriminal dalam penentuan *headline* *Koran Merapi* khususnya periode 21 Desember 2018-11 Januari 2019.

Setting Penelitian

Penelitian tentang proses *gatekeeping* berita kriminal dalam penentuan *headline* *Koran Merapi* periode 21 Desember 2018 - 11 Januari 2019 dilaksanakan di Kantor redaksi *Koran Merapi*, Jalan Margo Utomo Nomor 40-46 Yogyakarta 55232. Pengambilan data diadakan bulan Juli-Agustus 2019.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu redaktur pelaksana *Koran Merapi* wartawan berita kriminal *Koran Merapi* berjumlah 2 orang.

Sumber Data

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari data primer berupa hasil wawancara mendalam dan data sekunder yang diperoleh dari catatan-catatan dan dokumentasi yang berhubungan dengan proses *gatekeeping Koran Merapi* dalam menentukan berita kriminal sebagai *headline* khususnya periode 21 Desember 2018 - 11 Januari 2019.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

1. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan pada narasumber. Pedoman wawancara disusun sebelum wawancara dilakukan dengan tujuan mengontrol kesesuaian isi wawancara agar tidak menyimpang dari masalah yang diteliti (Moleong, 2017: 189). Wawancara ini dilakukan guna memperoleh keterangan, informasi dan penjelasan mengenai proses *gatekeeping* yang dilakukan oleh *Koran Merapi* dalam menentukan berita kriminal sebagai *headline*.
2. Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen atau dokumentasi dari hasil laporan atau keterangan tertulis, terakan, tergambar. Seperti yang dilakukan pada tahap awal penelitian, yaitu mengumpulkan data dari dokumen bendel *Koran Merapi* mengenai jumlah persentase berita kriminal dalam periode 21 Desember 2018 sampai 11 Januari 2019.

Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber data. Data hasil observasi dan wawancara mendalam dengan sumber satu dengan sumber lainnya. Dengan teknik triangulasi sumber, peneliti memeriksa serta membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder terkait proses *gatekeeping* berita kriminal dalam penentuan *headline Koran Merapi* periode 21 Desember 2018-11 Januari 2019.

Analisis Data

Dalam penelitian ini data akan dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif dan mengikuti langkah analisis data model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015: 246-253) sebagai berikut: 1) reduksi data; 2) penyajian data; dan 3) kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui proses *gatekeeping* berita kriminal dalam menentukan *headline Koran Merapi* periode 21 Desember 2018-11 Januari 2019. *Koran Merapi* adalah koran lokal D.I. Yogyakarta dan sebagian Jawa Tengah yang berfokus pada berita kriminal. Penelitian ini mengambil periode 21 Desember 2018-11 Januari 2019, karena pada periode ini persentase berita kriminal mencapai 38% dari total kategori berita yang ada di *Koran Merapi*. Sementara itu, persentase berita kriminal yang dijadikan *headline* mencapai 50% dari total keseluruhan *headline Koran Merapi* pada periode tersebut. Untuk menentukan berita kriminal sebagai *headline*, redaksi *Koran Merapi* melakukan proses seleksi/*gatekeeping*. Pembahasan hasil penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut:

1. Berita Kriminal yang dimuat dalam *Koran Merapi*

Menurut Sumadiri (2007: 65), berita kriminal adalah laporan terbaru dan cepat mengenai ide atau fakta terbaru mengenai kejadian kriminalitas yang menarik dan penting bagi sebagian besar khalayak melalui media massa. Salah satu koran lokal D.I. Yogyakarta dan sebagian Jawa Tengah yang berfokus pada berita kriminal adalah *Koran Merapi*. Karena seringnya memuat berita kriminal, *Koran Merapi* kemudian disebut koran kriminal.

Topik kriminal dipilih *Koran Merapi* sebagai sajian utama karena sampai saat ini topik kriminal masih memiliki peminatnya sendiri. Selain itu, *Kedaulatan Rakyat* sebagai induk *Koran Merapi*, tidak berfokus pada berita kriminal namun lebih umum dan berita-berita yang disajikan juga tentang isu-isu nasional. *Koran Merapi* menduduki posisi ketiga dari segi jumlah pembaca di antara koran lokal yang beredar di Yogyakarta.

Hal tersebut bisa diartikan bahwa ketertarikan masyarakat terhadap berita kriminal cukup tinggi. Sejalan dengan survei yang dilakukan oleh AGB Nielsen, bahwa topik kriminal berita di urutan kedua di antara politik dan olahraga dari keseluruhan topik yang ingin diketahui oleh masyarakat. Survei tersebut juga relevan dengan pendapat Muncie & Mclaughlin (2002: 44) bahwa berita kriminal adalah salah satu konsumsi berita yang mendapat porsi besar di media massa, tidak hanya sebagai berita melainkan juga sebagai hiburan, sehingga berita kriminal sangat potensial untuk dipasarkan. Tiras *Koran Merapi* mencapai 16.747 di Yogyakarta dan Jawa Tengah.

Berdasarkan hasil penelitian, berita kriminal yang menjadi prioritas *Koran Merapi* memiliki ciri khas tertentu, yaitu peristiwa-peristiwa unik yang terjadi di sekitar masyarakat Yogyakarta contohnya seperti, korban *klithih* namun malah menjadi tersangka, seorang pencuri perempuan yang menyamar menjadi laki-laki, suami bunuh diri karena istri berselingkuh 10 kali, melakukan *klithih* dengan alasan tes mental untuk masuk dalam sebuah geng, dll. Namun, di antara unsur berita 5W+1H, *Koran Merapi* paling memperhatikan unsur *where* karena *Koran Merapi* adalah koran lokal Yogyakarta, maka peristiwa yang diliput adalah peristiwa yang terjadi di Yogyakarta sekitarnya dan sebagian wilayah Jawa Tengah. Kemudian unsur *what*, yaitu topik berita yang dimuat, karena *Koran Merapi* berfokus pada berita kriminal, maka berita kriminal mempunyai porsi yang lebih besar dibandingkan berita lain.

Berdasarkan uraian di atas, *Koran Merapi* tetap memproduksi berita kriminal dalam skala besar karena kebutuhan pasar yang juga cukup tinggi. Namun, untuk mengantisipasi dampak buruk yang terjadi bagi sebagian pembacanya, *Koran Merapi* mengoptimalkan fungsi redaktur dalam proses seleksinya. Diksi yang digunakan sudah lebih berhati-hati tanpa memasukkan kata yang dinilai kurang pantas. Hal tersebut bertujuan untuk menyesuaikan kultur santun yang dijunjung masyarakat Yogyakarta sekaligus nyaman ketika dikonsumsi oleh semua lapisan masyarakat.

2. **Headline News dalam Koran Merapi**

Koran Merapi selalu memiliki berita utama atau *headline news* yang ditampilkan dalam setiap edisi. *Headline* pada *Koran Merapi* biasanya terdapat pada halaman muka bagian atas atau

tengah halaman. Selaras dengan pendapat Djunaedi (1991: 457) berita utama adalah berita yang dianggap layak dipasang pada halaman depan dengan judul yang menarik perhatian dan menggunakan *font* yang relatif besar. Pendeknya, berita istimewa. Sementara menurut Zainuddin (2007: 17) tampilan berita utama harus berbeda dari berita yang lain, biasanya terletak di bagian atas dengan judul yang dicetak tebal dan ukuran huruf lebih besar diantara berita lainnya. Berita utama juga disertai dengan foto-foto pendukung. Selain nilai dan kelayakan berita, redaksi juga mempertimbangkan aspek komersial. Semakin menarik sebuah *headline*, maka semakin banyak pula pembacanya.

Jika dilihat dan dicermati secara lebih lanjut, judul-judul berita yang dijadikan *headline* di atas adalah peristiwa yang sama. Berita yang disajikan tidak jauh-jauh dari kasus pelecehan seksual yang dialami Aghni dan peristiwa *klithih*. Kedua peristiwa tersebut adalah kejadian menghebohkan masyarakat yang terjadi pada saat itu. Dapat dikaitkan pula dengan *tagline Koran Merapi* yaitu, "Tuntas Tanpa Tendensi", bahwa berita yang disajikan pada *Koran Merapi* dikupas tuntas sehingga terbit beredisi-edisi. Bahkan demi mencari kebenaran beritanya agar tidak memihak, *Koran Merapi* masih terus mengupas berita Aghni sampai wawancara ini dilakukan.

Dari hasil penelitian, *headline Koran Merapi* ditentukan pada rapat redaksi malam. Rapat redaksi ini melibatkan petinggi *Koran Merapi* seperti Pemimpin Redaksi, Wakil Pemimpin Redaksi, dan beberapa redaktur. Meskipun penentuan *headline news* dalam satu edisi dilakukan pada saat rapat redaksi, namun redaktur pelaksana sendiri memiliki peran yang cukup besar. Menurut penuturannya, secara 60% Redpel menentukan berita-berita yang masuk menjadi kandidat untuk dijadikan *headline* dan bertanggung jawab atas semua isi *Koran Merapi*. Setelah memiliki tiga sampai empat pilihan, baru dilakukan penentuan pada rapat redaksi malam. Dapat diartikan bahwa redaktur memang berperan besar, namun penentuannya tetap secara komunal sesuai redaksi *Koran Merapi*.

Berdasarkan uraian di atas, *Koran Merapi* memilih berita kriminal yang unik dan menghebohkan masyarakat dalam menentukan *headline news*. Dalam proses ini,

peran redaktur cukup besar. Namun, seluruh penentuannya tetap secara bersama-sama pada rapat redaksi malam sebelum *Koran Merapi* siap naik cetak.

3. Penerapan Kode Etik Jurnalistik dalam *Koran Merapi*

Sebagai salah satu media cetak, *Koran Merapi* juga menjalankan kode etik jurnalistik dalam proses produksi beritanya. Kode etik jurnalistik dibuat khusus dari, untuk, dan oleh wartawan sendiri dengan tujuan untuk menjaga martabat atau kehormatan profesi wartawan. Hal ini berarti, pelanggaran terhadap kode etik jurnalistik adalah pelanggaran terhadap profesi wartawan. Sejalan dengan (Sukardi, 2007: 26-29), bahwa rumusan kode etik jurnalistik merupakan hasil pergumulan hati nurani wartawan, untuk itu pelaksanaannya juga harus dilandasi dengan hati nurani.

Dari ketentuan yang ditetapkan dalam kode etik jurnalistik, berita yang diproduksi pertama harus akurat. Selain itu berita juga harus lengkap, adil, dan berimbang. Oleh karena itu, sejalan dengan (Kusumaningrat, 2006: 47) bahwa berita tidak boleh mencampurkan opini sendiri dan berita harus dikemas secara ringkas, jelas dan hangat. Hal ini juga dilakukan oleh para wartawan *Koran Merapi*, pasalnya ketika meliput berita kriminal yang terlalu sadis terkadang mendapati hal-hal yang tidak sesuai dengan hati nurani wartawan. Namun, wartawan harus tetap menulis berita ada adanya sesuai fakta dan data, mau tidak mau dan suka maupun tidak suka.

Menurut kode etik pasal 4 versi Dewan Pers tahun 2006, ada satu poin yang sangat tidak boleh dilakukan oleh redaksi *Koran Merapi*, yaitu memuat berita bohong/*hoax*. Namun, dari sisi kode etik tentang menerima imbalan, redaksi *Koran Merapi* menyerahkan kepada hati nurani masing-masing reporter. Ketika diberi imbalan oleh satu pihak tertentu, wartawan dipersilakan akan menerima atau menolak imbalan tersebut. Pada pelaksanaannya, para wartawan *Koran Merapi* masih menerima imbalan dari pihak tertentu. Biasanya pihak tersebut bisa meminta wartawan untuk memuat suatu berita sesuai keinginannya, dan wartawan akan melakukan sesuai kesepakatan, dengan catatan tidak melanggar kode etik yang lain dan masih sesuai dengan visi misi *Koran Merapi*.

4. Proses Gatekeeping Berita Kriminal pada Redaksi *Koran Merapi*

a. Proses pencarian Berita

Proses pencarian berita atau meliput berita yang dilakukan oleh wartawan adalah awal dari seluruh proses dalam memproduksi berita. Proses pencarian berita pada *Koran Merapi* diawali dengan pembagian wartawan sesuai wilayah kabupaten/kota, atau sesuai dengan kategori berita. Pembagian tugas wartawan pada *Koran Merapi* diterapkan sistem rotasi pula, agar wartawan tidak bosan. Sementara itu, wartawan memperoleh informasi dari beberapa narasumber, yang pertama adalah Humas Kepolisian. Kedua, Humas Pemerintahan di Yogyakarta, dan anggota DPR atau pihak-pihak terkait. Ketiga, dari rekan sesama wartawan di Yogyakarta yang tergabung dalam grup *WhatsApp*. Keempat, isu-isu atau peristiwa yang beredar di media sosial.

Salah satu informasi berita kriminal dengan pihak polisi. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ferrell (1999: 406) bahwa salah satu aspek yang mempengaruhi konstruksi dalam produksi berita kriminal adalah hubungan *reciprocity* antara jurnalis kriminal dengan narasumber polisi. Hubungan *Reciprocity* adalah bentuk interaksi sosial di mana setiap manusia saling bergantung antara satu dan yang lain, dalam hal ini jurnalis kriminal membutuhkan polisi sebagai informan berita, sedangkan polisi membutuhkan jurnalis untuk menyebarluaskan suatu peristiwa yang terjadi (Jurnal Kriminologi Indonesia: Wihartono, 2017).

b. Proses Produksi Berita

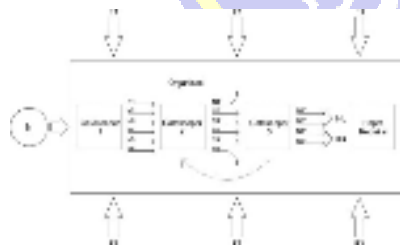
Tahap selanjutnya setelah proses pencarian berita adalah proses produksi berita. Proses produksi berita yang dilakukan redaksi *Koran Merapi* yaitu setelah wartawan mengolah informasi, data, dan gambar yang mendukung menjadi sebuah topik berita utuh dengan unsur 5W+1H di dalamnya, kemudian berita-berita tersebut dikirim kepada redaktur yang bersangkutan untuk diedit pada pukul 17.00 WIB. Proses ini sering disebut proses seleksi atau *gatekeeping*. Donahue dalam Shoemaker dan Reese (2014: 1) mengartikan *gatekeeping* sebagai sebuah proses luas yang meliputi kegiatan mengontrol informasi yang mencakup semua aspek pengkodean pesan.

Artinya, *gatekeeping* tidak hanya menyeleksi, tapi juga menyembunyikan, mentransmisi, menajamkan atau menonjolkan, menyangkan, mengulang, dan menentukan waktu pemunculan sebuah informasi.

Dalam proses ini redaktur memastikan berita tersebut sesuai dengan kode etik dan visi misi redaksi *Koran Merapi*. Pada proses ini redaktur tidak hanya berhak menyeleksi, namun juga menyembunyikan berita yang tidak pantas atau menajamkan berita yang dianggap menarik. Lalu redaktur menyusun berita tersebut sesuai *layout* yang sudah ditentukan dengan memperhatikan *cover both side* dan *check and balance* pada beritanya, proses ini berlangsung sampai pukul 21.00 WIB. Setelah semua dipastikan sesuai dengan kriteria, berita-berita tersebut akan diperiksa kembali oleh Redaktur Pelaksana (Redpel). Semua isi *Koran Merapi* dalam satu edisi menjadi tanggung jawab Redpel, termasuk menentukan beberapa berita untuk diseleksi bersama menjadi *headline news* pada saat rapat redaksi malam. Rapat redaksi malam berlangsung sekitar pukul 21.00 WIB sampai tengah malam sesuai dengan kebutuhan redaksi.

Setelah *layout* dan isi *Koran Merapi* dalam satu edisi dipastikan sesuai dengan kriteria, tahap terakhir produksi sebelum *Koran Merapi* sampai kepada pembacanya adalah naik cetak. Setelah proses ini, redaksi *Koran Merapi* tidak memiliki tanggung jawab atas proses percetakan. Artinya, apabila terjadi kesalahan cetak yang tidak ada kaitannya dengan isi koran, sudah menjadi tanggung jawab pihak percetakan.

c. Relevansi Proses Seleksi Berita *Koran Merapi* dengan Lima Level *Gatekeeping* Shoemaker



Model di atas menunjukkan proses *gatekeeping* *Koran Merapi* dalam menentukan berita kriminal sebagai *headline*. Tidak semuanya ditulis oleh wartawan, proses penyeleksiannya sesuai dengan pilihan wartawan itu sendiri maka wartawan disebut *gatekeeper* 1. Kemudian berita yang ditulis oleh wartawan tidak semuanya diterima oleh *gatekeeper* 2 yaitu redaktur, N1' dan N6' sudah pasti tidak akan dimuat, sedangkan N2', N3', N4', N5' akan disunting lalu di-*layout* sesuai ketentuan. Apabila

susunan rubrik dalam satu edisi sudah jadi, akan diperiksa kembali oleh *gatekeeper* 3 yaitu redaktur pelaksana. Pada tahap ini, apabila *gatekeeper* 3 menemukan berita yang tidak sesuai dengan kode etik jurnalistik dan visi misi *Koran Merapi*, akan mengembalikan berita tersebut pada *gatekeeper* 2 untuk diperbaiki. Pada tahap ini pula, redaktur pelaksana mengajukan beberapa alternatif berita untuk didiskusikan pada rapat redaksi malam sebagai HL. Penentuan terakhir sebelum berita naik cetak dan didistribusikan pada *audience* adalah rapat redaksi malam.

1) Level Individu

Menurut Shoemaker (Shoemaker dan Reese, 2014: 204-237), pada level individu, proses *gatekeeping* melihat aspek-aspek personal dari pengelola media mempengaruhi konten berita yang akan ditampilkan pada masyarakat. Faktor individu para jurnalis bisa mempengaruhi proses seleksi berita kriminal pada *Koran Merapi*. Pertama, wartawan sebagai pihak yang bersentuhan langsung dengan peristiwa kriminal memiliki kuasa untuk memilih berita tersebut akan ditulis atau tidak. Kemudian berita-berita yang mereka liput akan dikumpulkan semua ke redaktur atau sebagian dijadikan stok untuk dikumpulkan esok hari. Karena sebagai wartawan yang kerjanya meliput di berbagai tempat tanpa mengenal waktu, wartawan juga terkadang merasa lelah. Perasaan-perasaan tersebut termasuk faktor individu yang dapat mempengaruhi produksi berita kriminal pada *Koran Merapi*.

Kedua adalah peran redaktur pelaksana pada tahap seleksi berita kriminal untuk dijadikan *headline* cukup besar yaitu memberikan alternatif pilihan berita termasuk gambar yang mendukung untuk kemudian ditentukan bersama pada saat rapat redaksi malam. Alternatif berita yang ditawarkan ini adalah pilihan pribadi Redpel, sehingga faktor individu lagi-lagi bisa mempengaruhi proses seleksi berita kriminal pada *Koran Merapi*.

2) Level Rutinitas Media

Rutinitas organisasi adalah praktik-praktik pekerja media dalam melakukan pekerjaan mereka yang sudah rutin dilakukan berulang-ulang dan telah terpola. Rutinitas tersebut tidak hanya hadir dalam proses

pencarian, pemrosesan dan transmisi berita dalam media massa, misalnya *deadline*, piramida terbalik, dll. Selain itu, beberapa kata atau isu yang dianggap tidak pantas untuk ditayangkan dalam berita (Shoemaker dan Reese, 2014: 164-202).

Proses seleksi berita *Koran Merapi* dilakukan dengan pola yang sama setiap harinya. Setiap jurnalis sudah secara otomatis tahu apa yang harus dilakukan, termasuk wartawan. *Koran Merapi* paling memperhatikan unsur *where* karena *Koran Merapi* adalah koran lokal Yogyakarta, maka peristiwa yang diliput adalah peristiwa yang terjadi di sekitar Yogyakarta dan sebagian wilayah Jawa Tengah. Kemudian unsur *what*, yaitu topik berita yang dimuat. Karena *Koran Merapi* berfokus pada berita kriminal maka berita yang menjadi prioritas adalah berita kriminal yang unik dan menghebohkan, seperti peristiwa pembunuhan dengan motif sederhana, atau *klithih* yang akhir-akhir ini menyita perhatian masyarakat.

Proses produksi berita yang dilakukan redaksi *Koran Merapi* pun memiliki pola yang sama setiap harinya, yaitu setelah wartawan mengolah informasi, data, dan gambar yang mendukung menjadi sebuah topik berita utuh dengan unsur 5W+1H di dalamnya, kemudian berita-berita tersebut dikirim kepada redaktur yang bersangkutan untuk diedit pada pukul 17.00 WIB. Lalu redaktur menyusun berita tersebut sesuai *layout* yang sudah ditentukan, proses ini berlangsung sampai pukul 21.00 WIB. Setelah semua dipastikan sesuai dengan kriteria, berita-berita tersebut akan diperiksa kembali oleh Redaktur Pelaksana (Redpel). Semua isi *Koran Merapi* dalam satu edisi menjadi tanggung jawab Redpel, termasuk menentukan beberapa berita untuk diseleksi bersama menjadi *headline news* pada saat rapat redaksi malam. Rapat redaksi malam berlangsung sekitar pukul 21.00 WIB sampai tengah malam sesuai dengan kebutuhan redaksi.

3) Level Organisasi

Menurut (Shoemaker dan Reese, 2014: 130-163), level organisasi berhubungan dengan struktur organisasi dan visi misi organisasi yang secara hipotetik mempengaruhi pemberitaan. Dalam suatu organisasi

terdapat berbagai komponen yang memiliki tugas masing-masing, di mana setiap komponen memiliki tujuan dan strategi yang berbeda. Elemen-elemen tersebut mempengaruhi bagaimana seharusnya pekerja media bersikap dan bagaimana juga peristiwa disajikan dalam bentuk berita. Meskipun susunan dalam redaksi jelas, yaitu: wartawan ke redaktur, redaktur ke redaktur pelaksana, kemudian dari redaktur pelaksana baru dilaporkan pada pemimpin redaksi saat rapat redaksi malam, namun dalam pelaksanaannya tidak harus seperti itu. Wartawan sangat mungkin berkonsultasi terkait berita yang potensial dijadikan *headline news* langsung dengan redaktur pelaksana.

Namun di sisi lain, peran redaktur pelaksana dalam memberikan alternatif berita untuk dipilih menjadi *headline* pada rapat redaksi malam juga cukup besar. Pasalnya menurut susunan organisasi, redaktur pelaksana memiliki kedudukan yang tinggi dalam susunan redaksi *Koran Merapi*. Berarti dalam penentuan ini berdasarkan kuasa redaktur pelaksana sebagai petinggi redaksi. Selain itu, peran redaktur sebagai atasan wartawan juga cukup berpengaruh dalam proses produksi berita pada redaksi *Koran Merapi*. Apabila wartawan kedatangan tidak meliput berita menarik sedangkan koran lain meliput, maka wartawan akan ditegur oleh redaktur.

4) Level Ekstramedia

Level ekstramedia berhubungan dengan faktor lingkungan di luar media. Faktor eksternal ini, sedikit banyak mempengaruhi konten media. Ada beberapa faktor ekstramedia yang mempengaruhi proses *gatekeeping Koran Merapi* seperti: sumber/informan, pengiklan, *audience*, pemerintah, *public relation*, media lain, dan teknologi. Adapun faktor yang mempengaruhi redaksi *Koran Merapi* dalam berita kriminal yang muncul pada periode 21 Desember 2018 – 11 Januari 2019 dalam proses *gatekeeping*-nya adalah:

a) Sumber, bisa sumber berita atau informan.

Sumber dalam berita kriminal adalah pihak polisi. Polisi

memiliki hubungan timbal balik dengan wartawan karena polisi membutuhkan media untuk menyampaikan informasi, sementara wartawan membutuhkan informasi untuk disampaikan kepada khalayak.

- b) Audience/khalayak, pasar atau pembaca.

Pembaca/*audience* juga menjadi faktor utama dalam proses menentukan berita di *Koran Merapi*. Hal ini karena, tujuan utama *Koran Merapi* menyediakan berita kriminal adalah untuk memenuhi kebutuhan pembacanya. Jadi, apabila berita yang dimuat dalam satu edisi memiliki jumlah pembaca yang cukup banyak dapat menguntungkan pihak redaksi pula. Namun, apabila berita yang dimuat dalam edisi *Koran Merapi* kurang menarik pembaca, otomatis oplah juga akan menurun sehingga *Koran Merapi* akan mengalami kerugian. Sejalan dengan hal tersebut, berita kriminal memiliki pembaca yang *segmented*, sehingga pembaca *Koran Merapi* cukup tinggi apabila terdapat berita kriminal di dalamnya.

Berdasarkan uraian di atas, level ekstramedia faktor sumber/informan dan *audience*/pembaca cukup berpengaruh besar dalam proses seleksi berita kriminal dalam penentuan *headline Koran Merapi*. Sementara itu, faktor pengiklan juga bisa mempengaruhi proses seleksi, namun tidak pada produksi berita kriminal.

- 5) Level Sistem Sistem/Ideologi

Menurut Shoemaker dan Reese (2014: 64-69), proses *gatekeeping* bisa juga dipengaruhi oleh ideologi yang dianut oleh kelompok tertentu. Ideologi dalam level sistem sosial ini sangat berpengaruh terhadap konten yang akan disampaikan kepada masyarakat. Level ideologi adalah di mana dalam proses *gatekeeping* memperhatikan ideologi yang dianut oleh kelompok tertentu, dalam hal ini adalah redaksi *Koran Merapi*. Berdasarkan hasil penelitian di atas, disebutkan berulang-ulang bahwa berita yang dimuat dalam *Koran Merapi* haruslah sesuai dengan visi misi *Koran Merapi* yaitu, memberikan informasi yang aktual dengan diksi santun dan tetap menjunjung tinggi kultur Yogyakarta dalam rangka mencerdaskan masyarakat. Dapat diartikan

bahwa ideologi Yogyakarta sangat berpengaruh dalam proses seleksi berita kriminal dalam penentuan *headline Koran Merapi*.

Selain disesuaikan dengan visi misi *Koran Merapi*, berita yang diproduksi pun harus sesuai dengan kode etik jurnalistik. Sebagai produsen konten jurnalistik, *Koran Merapi* juga menjalankan kode etik jurnalistik. Oleh karena itu, kode etik jurnalistik berpengaruh dalam proses *gatekeeping* pada *Koran Merapi*.

Kemudian, faktor yang lain adalah *tagline* organisasi. *Tagline Koran Merapi* adalah “Tuntas Tanpa Tendensi”, yang artinya mengupas suatu berita dengan tuntas namun tidak tendensius terhadap salah satu pihak. Melalui *tagline* inilah, *audience* bisa mengetahui ciri khas *Koran Merapi*.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, level sistem sosial faktor visi misi perusahaan, kultur Yogyakarta, dan *tagline* perusahaan berpengaruh dalam proses *gatekeeping* berita kriminal dalam menentukan *headline Koran Merapi*.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil pengumpulan data, pengolahan data, dan pembahasan penelitian mengenai proses *gatekeeping* berita kriminal dalam penentuan *headline Koran Merapi* periode 21 Desember 2018 – 11 Januari 2019, maka dapat diambil simpulan bahwa pihak yang paling berperan dalam proses *gatekeeping* ini ada tiga pihak, yaitu wartawan, redaktur, dan redaktur pelaksana (redpel). Proses *gatekeeping* berita kriminal pada *Koran Merapi* menggunakan lima level *gatekeeping* milik Shoemaker:

1. Level Individu

Faktor yang mempengaruhi dalam level ini adalah strategi wartawan sebagai *gatekeeper* pertama dalam menentukan berita kriminal yang akan ditulis dan selera redaktur pelaksana dalam menentukan alternatif berita kriminal yang hendak dijadikan *headline*. Proses seleksi berita kriminal pada *Koran Merapi* cenderung subjektif.

2. Level Rutinitas Media

Koran Merapi memiliki pola dan sistem kerja yang sama setiap harinya, baik proses pencarian berita, produksi berita, dan proses penentuan *headline*. Selain itu, *Koran Merapi* lebih memprioritaskan berita kriminal yang unik dan menghebohkan.

3. Level Organisasi

Redaktur pelaksana *Koran Merapi* memegang jabatan yang tinggi dalam susunan redaksi, sehingga redaktur pelaksana memiliki kuasa lebih untuk menentukan alternatif berita kriminal yang menjadi *headline*.

4. Level Ekstramedia

Faktor dari luar media (eksternal) yang dapat berpengaruh dalam proses *gatekeeping* berita kriminal *Koran Merapi*, yaitu informan/sumber (polisi) dan pembaca yang menyukai berita kriminal (sebagai permintaan pasar).

5. Level Sistem Sosial (Ideologi)

Koran Merapi selalu menerapkan kode etik jurnalistik dan memperhatikan kultur Yogyakarta yang santun sebagai pedoman dalam proses *gatekeeping* berita kriminal. Pedoman tersebut diaplikasikan dalam bentuk visi misi dan *tagline Koran Merapi* yaitu "Tuntas Tanpa Tendensi".

B. Saran

Setelah menyimpulkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai masukan dan bahan pertimbangan, yaitu sebagai berikut:

1. Dalam melakukan penelitian sejenis, sebaiknya menambah informan yang diwawancarai sesuai dengan setiap level yang ada dalam susunan redaksi media, yaitu: wartawan, redaktur, redaktur pelaksana, dan pimpinan redaksi.
2. Sebaiknya redaksi *Koran Merapi* mengarsipkan dokumen dan data-data internal setiap periode tertentu agar mempermudah pencarian ketika

dibutuhkan serta memperbarui catatan struktur organisasi secara berkala.

3. Dalam melakukan penelitian sejenis, peneliti sebaiknya melakukan pendekatan lebih kepada narasumber dan memperhatikan detail-detail tersirat tersirat ketika proses wawancara, agar mendapatkan data yang mendalam.

4. Teori *gatekeeping* Shoemaker dapat digunakan untuk penelitian sejenis dengan konten yang berbeda, misalnya di media elektronik, media *online*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Kovach, B & R, T. (2001). *Elemen-Elemen Jurnalisme*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.

Kusumaningrat, H. (2006). *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.

Moleong, L.J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, J. (2014). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Shoemaker, P. & Reese, S. (2014). *Mediating The Message in The 21st Century*. New York: Longman Publisher.

Suhandang, K. (2000). *Jurnalistik Publik dan Media*. Bandung: Sinar Baru.

Sumadiria, H. (2008). *Jurnalistik Indonesia*. Bandung: Sibiosa Rekatama.

Jurnal:

Riksono, A. (2008). Ketidakadilan dalam Informasi Kriminal (Wacana Perbandingan Aktor Berita Kriminal di Headline Surat Kabar *Koran Merapi*). *Jurnal Ilmu Komunikasi Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Vol 5 No*

Internet:

Tirto.id. <https://tirto.id/bagaimana-berita-negatif-bisa-memengaruhi-perilakumu-cGQB> (Diakses pada 2 April 2019, pukul 21.41 WIB)

LEMBAR PENGESAHAN JURNAL

Judul : *Proses Gatekeeping Berita Kriminal dalam Penentuan Headline Koran Merapi* Periode 21 Desember 2018 - 11 Januari 2019

Nama : Ani Very Hepy

NIM : 15419141033

Program Studi : Ilmu Komunikasi



Reviewer,

Yogyakarta, 25 Oktober 2019
Dosen Pembimbing

setiawan
Benni Setiawan, S.H.I, M.S.I
NIP. 19830329 201504 1 001

Pratiwi
Dra. Pratiwi Wahyu W., M.Si.
NIP. 19590723 198803 2 001

Rekomendasi Pembimbing (mohon dilingkari salah satu)

- ① Dikirim ke *Journal Student*
2. Dikirim ke *Journal Informasi*
3. Dikirim ke *Journal lain*

